

JURNAL

**KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MENINGKATKAN
LITERASI SASTRA PADA KALANGAN DIFABEL NETRA**

**(Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera dalam
Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra)**



Disusun Oleh:

Nur Ayu Ainunnisa

D0216071

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2020

JURNAL KOMUNIKASI

Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra (Studi Kasus Komunikasi Persuasif Komunitas Difalitera dalam Meningkatkan Literasi Sastra pada Kalangan Difabel Netra)

Nur Ayu Ainunnisa

Christina Tri Hendriyani

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret

Abstract

Based on data from UNESCO, Indonesia ranks second from the bottom in terms of literature literacy. In terms of literature, literacy is needed so that the beauty of literature can be enjoyed and the message contained can be conveyed in all circles, including with visual disabilities. However, there are still not many facilities for people with blind disabilities to access literature. From this case, the Difalitera Community is here to present an alternative media for people with blind disabilities to access literature.

The aims of the research are to know the process of communication, techniques of communication, and the supporting and obstacle factors of communication process of Difalitera Community in increasing literary literacy among blind disabilities. Theory that used in this research is attitude change theory from Carl L. Hovland and humanistic approach theory from DeVito. This research is using qualitative approaches with case study methods. Data collection techniques that used in this research is interviews and documentation. Meanwhile, samples were taken using purposive sampling technique.

This study found that the process of communication persuasive that occurs is a communication process in which administrator and volunteers of Difalitera Community conveyed their messages using personal approach. The communications techniques that used is persuasive communication techniques such as integration techniques, pay-off techniques, and icing techniques. As for supporting factors are related to: (1) Credibility and attractiveness of persuaders; (2) Persuadee's intelligence and openness thus creating an interactive relationship; (3) Messages that composed interestingly. Meanwhile, the obstacle factors are: (1) technical factors; and (2) behavioral barriers.

Keywords: *Communication Process, Persuasive, Communication Techniques, Literature Literacy, Blind Disabilities*

Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah seni berbahasa baik dalam bentuk lisan maupun non lisan yang keindahannya tercipta untuk dapat dinikmati oleh masyarakat. Namun kenyataannya perlu pemahaman yang cukup mengenai sastra agar keindahan yang ada pada karya sastra agar bisa dinikmati. Padahal, dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai yang dapat diambil meskipun bentuknya bukan merupakan materi-materi pendidikan melainkan cerita fiksi.

Untuk dapat memahami karya sastra, perlu adanya kemampuan dalam hal literasi. Literasi sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO, merupakan suatu hal yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan membaca, berbicara, dan menulis. Selain itu, literasi juga terintegrasi dengan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis serta bagaimana kemampuan seseorang setelah mendapatkan informasi lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi sastra merupakan salah satu kajian literasi yang melakukan pemberdayaan kepada masyarakat untuk mencintai sastra supaya nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dapat diserap secara luas. Salah satu aspek yang paling mendasar dari literasi adalah membaca. Membaca merupakan keterampilan dasar seseorang untuk mempelajari hal lainnya. Untuk itu, budaya literasi sastra menjadi hal yang perlu ditanamkan pada masyarakat terutama pada generasi muda. Namun sayangnya budaya literasi di Indonesia terbilang cukup rendah. Berdasarkan data dari UNESCO, Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah perihal literasi dunia. Dari data numerik hanya sekitar 0,001% masyarakat Indonesia yang rajin membaca. (www.kominfo.go.id, 2017) (diakses pada 19 Juli 2020, pukul 19.20)

Selain itu, dalam aktivitasnya, kalangan difabel netra memiliki beberapa hambatan termasuk dalam proses belajar. Maka dibutuhkan suatu dukungan dan juga bantuan dalam upaya untuk memenuhi haknya dalam mengembangkan potensi diri. Keterbatasan untuk mengakses karya sastra menjadi salah satu faktor kurangnya literasi sastra terutama bagi kalangan difabel netra.

Pemerintah dalam hal ini sudah mengeluarkan peraturan yang merupakan salah satu bentuk keseriusan terhadap terpenuhinya hak-hak difabel terutama dalam mengakses bacaan seperti yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Nomor

27 Tahun 2019 tentang Fasilitasi Akses Terhadap Ciptaan bagi Penyandang Disabilitas dalam Membaca, Menggunakan Huruf Braille, Buku Audio dan Sarana Lainnya. Salah satu upaya untuk menampung keresahan akan sulitnya mengakses literasi sastra bagi kalangan difabel netra adalah dengan tersedianya suatu komunitas.

Untuk itu, kehadiran suatu komunitas dalam upaya sebagai wadah bagi kalangan difabel netra dalam mengakses sastra sangat dibutuhkan. Salah satunya adalah Komunitas Difalitera. Komunitas Difalitera merupakan komunitas yang didirikan di Surakarta yang merupakan sebuah komunitas yang berdiri karena kepeduliannya terhadap sastra dan disabilitas.

Dalam praktiknya, Komunitas Difalitera menyediakan audiobooks yang berisikan karya sastra yang diperuntukkan bagi kalangan umum terutama bagi kalangan difabel netra agar dapat mengakses sastra dengan mudah. Selain itu, Komunitas Difalitera juga mendirikan Teras Baca Difalitera, yakni sebuah kegiatan pembacaan karya sastra dan juga diskusi sastra yang dilaksanakan di Asrama YKAB A Surakarta. Dalam kegiatannya tersebut, Komunitas Difalitera melakukannya dengan upaya-upaya yang bersifat persuasif agar kalangan difabel netra dapat tertarik dan terbuka akan pesan persuasif yang disampaikan. Suranto (2005: 11) menyatakan bahwa komunikasi persuasif merupakan suatu kegiatan membujuk seseorang atau sekelompok orang yang diharapkan sikapnya berubah secara sukarela dan senang hati dan sesuai dengan pesan-pesan yang diterimanya.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh Komunitas Difalitera dalam proses komunikasi yang terjadi juga melibatkan hubungan antar unsur-unsur komunikasi persuasif, seperti *persuader*, *persuadee*, dan pesan-pesan yang disampaikan sehingga proses komunikasi dapat berjalan secara efektif.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi persuasif, teknik komunikasi persuasif, dan faktor-faktor penghambat maupun pendukung proses komunikasi persuasif yang terjadi pada Komunitas Difalitera dalam hal meningkatkan budaya literasi khususnya sastra bagi kalangan difabel netra.

Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah penulis tuliskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi persuasif Komunitas Ditalitera dalam meningkatkan literasi sastra pada kalangan difabel netra?
2. Bagaimana teknik komunikasi persuasif Komunitas Ditalitera dalam meningkatkan literasi sastra pada kalangan difabel netra?
3. Apa sajakah faktor-faktor penghambat dan pendukung proses komunikasi persuasif Komunitas Ditalitera dalam meningkatkan literasi sastra pada kalangan difabel netra?

Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Komunikasi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tentunya, sebagai makhluk sosial, manusia perlu melakukan komunikasi untuk dapat bertahan hidup. Tanpa adanya komunikasi, keberlangsungan hidup manusia pasti akan terganggu.

Carl Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seorang komunikator menyampaikan stimulus dalam bentuk kata-kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain/khalayak. (Effendy, 2002:49). Sementara itu, John R. Schemerhon dalam Widjaja (2002:8), mengemukakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan simbol yang melibatkan antar pribadi, yang dilakukan untuk suatu kepentingan.

Suprpto (2009: 78) menjelaskan bahwa pada praktiknya, komunikasi memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan komunikasi tersebut, yakni:

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan dirinya sendiri.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang terjadi antar pribadi seseorang dengan orang lain atau sekelompok kecil orang yang mana terdapat kontak langsung dalam bentuk percakapan.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang terjadi antara tiga orang atau lebih namun masih dalam lingkup tidak besar yang terjadi secara tatap muka dan terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai bersama

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang lingkungannya lebih besar daripada komunikasi kelompok, yang terjadi secara formal maupun informal.

e. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan menyampaikan pesan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Dalam penelitian ini, bentuk komunikasi yang digunakan adalah bentuk komunikasi interpersonal, yakni komunikasi yang terjadi antara pengurus dan relawan Komunitas DifaLITERA dan kalangan difabel netra yang bertujuan untuk meningkatkan literasi sastra pada kalangan difabel netra.

2. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan gabungan dari dua kata yakni komunikasi dan persuasi. Komunikasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, berasal dari kata *communis* yang berarti kebersamaan. Sementara persuasif berasal dari istilah *persuasion* yang diturunkan dari bahasa latin "*persuasio*", kata kerjanya adalah *to persuade*, yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan, mengajak, dan sebagainya.

Banyak pakar yang mendefinisikan komunikasi persuasif ini sebagai salah satu kegiatan psikologis yakni dapat mengubah sikap komunikan. Definisi tersebut di antaranya dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa komunikasi persuasif merupakan proses untuk mengubah perilaku, sikap, maupun pendapat orang lain dengan cara manipulasi psikologis sehingga orang

tersebut dapat bertindak seolah-olah sesuai dengan yang dikehendakinya sendiri. (Rakhmat, 2008: 14)

Komunikasi persuasif juga merupakan salah satu bentuk dari adanya fungsi komunikasi instrumental, yakni fungsi yang bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap ataupun keyakinan. Mengubah perilaku atau tindakan, dan juga menghibur. (Mulyana, 2010: 5)

Adapun unsur-unsur dalam suatu proses komunikasi persuasif seperti yang diungkapkan oleh Maulana dan Gumelar (2013: 12) adalah sebagai berikut:

- a. *Persuader* yakni pihak yang mengirimkan pesan yang bersifat persuasif kepada *persuadee*
- b. Pesan merupakan sesuatu yang dikomunikasikan kepada *persuadee* baik itu verbal maupun non verbal
- c. Saluran adalah alat atau media yang digunakan *persuader* untuk mengirimkan pesan kepada *persuadee*
- d. *Persuadee* yaitu orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh *persuader*
- e. Umpan Balik merupakan suatu bentuk tanggapan dari adanya pengaruh yang berasal dari *persuadee* setelah menerima pesan dari *persuader*
- f. Efek Komunikasi Persuasif adalah pengaruh yang timbul dari komunikasi setelah pesan disampaikan komunikator. Pengaruh tersebut dapat berupa perubahan sikap, perubahan tingkah laku, perubahan opini, perubahan kepercayaan, dan lain-lain

Komunikasi persuasif memiliki beberapa teknik, seperti yang tertera dalam Effendy (2008: 22-24), yaitu:

- a. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi merupakan penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.

b. Teknik Integrasi

Teknik integrasi adalah teknik di mana komunikator berusaha menyatukan diri dengan komunikan. Hal ini dilakukan melalui kata-kata verbal maupun non verbal sehingga komunikator menjadi satu kesatuan dengan komunikan.

c. Teknik Ganjaran (*Pay-pof Technique*)

Yang dimaksud dengan teknik ganjaran adalah mencoba membujuk/mengiming-imingi komunikan dengan menjanjikan hal yang menguntungkan

d. Teknik Tataan (*Icing*)

Teknik *icing* adalah upaya dalam membuat pesan yang dikomunikasikan disusun sedemikian rupa, sehingga membuat komunikan lebih tertarik perhatiannya.

e. Teknik *Red-herring*

Teknik ini digunakan dalam keadaan terdesak, di mana teknik ini merupakan upaya komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Komunikasi

Suatu proses komunikasi persuasif, tak bisa lepas dari adanya hambatan komunikasi baik itu berasal dari komunikator, komunikan, lingkungan, media, dan sebagainya. Wursanto (2002: 171), memaparkan beberapa faktor penghambat antara lain: (a) Hambatan Teknis; (b) Hambatan Semantik, dan (c) Hambatan Perilaku.

Sementara itu, Suranto (2011: 29) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mendukung proses komunikasi di antaranya: (a) Kredibilitas *Persuader*; (b) Pengalaman *persuader*; dan (c) Pesan yang dirancang dengan baik.

4. Literasi Sastra

Definisi literasi sebagaimana tertera dalam UNESCO (2004:13) adalah sebagai berikut:

“... *the ability to identify, understand, interpret, create, communicate, and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society.*” (kemampuan untuk mengidentifikasi, mengetahui, menginterpretasi, membuat, mengkomunikasikan, menghitung, dengan menggunakan materi cetak maupun tertulis yang terkait dengan beberapa konteks. Literasi melibatkan pembelajaran secara kontinu, yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, dan untuk ikut berpartisipasi dalam komunitas dan lingkungan yang lebih luas).

Literasi sastra sendiri merupakan suatu jalan menuju pada suatu perubahan dan peningkatan literasi masyarakat dengan metode dan teknik pemasyarakatan literasi yang mencerdaskan, dan bahwa dalam pembengkelan sastra (baca-tulis) diperlukan keterampilan berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, menulis, baik dimulai dari bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. (Wurianto, Prosiding Senasbasa, Edisi 1 Tahun 2017: 24-29)

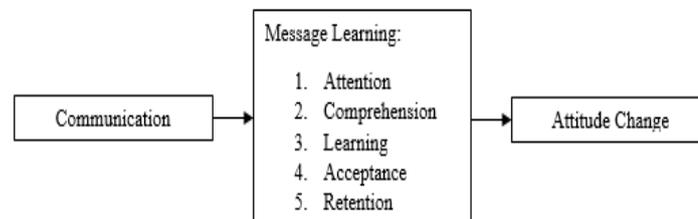
Dalam TIM GLN Kemendikbud, (2017: 24) terdapat beberapa upaya dalam meningkatkan literasi dalam masyarakat, yang mana upaya tersebut memerlukan beberapa unsur strategis di antaranya:

- 1) Penguatan kapasitas fasilitator
- 2) Peningkatan jumlah dan ragam sumber pembelajaran bermutu
- 3) Perluasan akses terhadap sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar
- 4) Peningkatan pelibatan publik
- 5) Peningkatan tata kelola

5. Teori Perubahan Sikap

Maka dari itu teori yang digunakan adalah teori perubahan sikap atau *Attitude Change Theory*. Teori ini menjelaskan bagaimana sikap seseorang dapat terbentuk, dapat berubah, dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain melalui proses komunikasi. Teori ini dikemukakan oleh Carl Hovland di mana dijelaskan terdapat suatu model komunikasi persuasif yang berfokus pada pembelajaran dan motivasi. (Perloff, 2017: 223)

Dalam proses tersebut, terdapat tahapan-tahapan antara lain perhatian, pemahaman, pembelajaran, penerimaan, dan penyimpanan pesan persuasif untuk dapat terpengaruh oleh komunikasi persuasif yang disampaikan. Hal itu dapat dilihat pada gambar di bawah:



Gb 1. Proses Komunikasi Persuasif

Sumber: The Dynamics of Persuasion (Perloff, 2017)

Pada gambar di atas, diketahui dalam memproses pesan yang disampaikan oleh *persuader*, terdapat tahapan yang dinamakan pembelajaran pesan atau *message learning*. Dalam proses pembelajaran pesan tersebut terdiri dari lima tahap antara lain, *attention* (perhatian), *comprehension* (pemahaman), *learning* (pembelajaran), *acceptance* (penerimaan), dan *retention* (penyimpanan). Setelah melalui tahapan tersebut, barulah *persuadee* memutuskan untuk mengubah sikapnya.

Sikap dapat terbentuk melalui hasil interaksi sosial yang dialami oleh individu tersebut. (Schiffman, 2010: 249). Pada dasarnya, terdapat tiga aspek komponen sikap, yakni: (a) Komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, dan hal-hal yang berhubungan bagaimana persepsi orang terhadap objek sikap; (b) Komponen afektif yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap; dan (3) Komponen konatif yang berhubungan dengan intensitas sikap yang menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

6. Teori Pendekatan Humanistik

Teori yang dicetuskan oleh DeVito ini merupakan salah satu teori yang mengukur tentang keefektivitasan komunikasi antar pribadi. Suranto (2011: 82) menjelaskan dalam teori ini, DeVito menjelaskan ada lima aspek yang dipertimbangkan, antara lain: (a) Keterbukaan, adalah sikap mau menerima

masuk dari orang lain dan berkenan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, sehingga timbul keterbukaan untuk memberikan/mengungkapkan informasi; (b) Empati, memiliki arti kemampuan seseorang dalam mengetahui merasakan, dan memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain; (c) Sikap Mendukung, hubungan antar pribadi yang efektif terjadi apabila terdapat sikap mendukung agar interaksi dapat dilakukan secara terbuka; (d) Sikap Positif, dapat ditunjukkan dengan menyatakan pujian kepada orang lain, tidak berprasangka buruk, dan menghargai orang lain; dan (e) Kesetaraan, merupakan pengakuan dari kedua belah pihak, bahwa kedua belah pihak sama-sama berharga dan saling membutuhkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Komunitas Difalitera dalam meningkatkan literasi sastra pada kalangan difabel netra baik proses komunikasi, teknik komunikasi persuasif, dan faktor pendukung maupun penghambat proses komunikasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*

Data primer di dapatkan melalui wawancara dengan beberapa informan, sedangkan data sekunder didapatkan melalui data-data yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, dokumentasi, dan sebagainya.

Validitas data menggunakan jenis triangulasi sumber. Untuk analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen yaitu: (a) Reduksi Data; (b) Penyajian Data; dan (c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Sajian dan Analisis Data

1. Proses Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Literasi Sastra

Sebagai upaya dalam meningkatkan literasi sastra bagi kalangan difabel netra, terdapat beberapa strategi yang dijalankan oleh Komunitas Difalitera, seperti:

a. Penguatan kapasitas fasilitator

Komunitas Difalitera terdiri dari pengurus-pengurus dan juga relawan yang memang memiliki pengalaman baik itu di bidang sastra maupun difabel netra.

b. Peningkatan jumlah dan ragam sumber pembelajaran bermutu

Komunitas Difalitera menyediakan berbagai macam karya sastra baik itu dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan juga bahasa Inggris yang tersedia di audiobooks sastra Difalitera

c. Perluasan akses terhadap sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar

Selain *website*, Komunitas Difalitera juga menggunakan *platform* musik digital, *spotify*, untuk mengakses audiobooks sastra Difalitera.

d. Peningkatan pelibatan publik

Dalam upaya untuk meningkatkan keterlibatan publik, Komunitas Difalitera bekerja sama dengan Intersastra dan Komunitas Guyub Bocah. Di samping itu, kegiatan diskusi yang melibatkan kalangan difabel netra pada kegiatan di Teras Baca Difalitera juga merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan keterlibatan publik.

Proses komunikasi yang terjadi tak lepas dari adanya keterlibatan antara unsur satu dengan lainnya, sehingga tercipta suatu proses komunikasi yang efektif. Adapun unsur dari proses komunikasi persuasif yang terjadi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Persuader*

Pengurus dan relawan Komunitas Difalitera berperan sebagai *persuader* dalam berlangsungnya proses komunikasi persuasif yang terjadi. Pengurus maupun relawan merupakan orang-orang yang sudah memenuhi aspek sebagai komunikator di antaranya memiliki kredibilitas, daya tarik, dan juga kekuasaan.

Dalam berkomunikasi dengan kalangan difabel netra, pengurus dan relawan menggunakan pendekatan secara personal. Sebagai contoh, ketika kegiatan Teras Baca dilangsungkan, pengurus dan relawan

membawakan makanan untuk menarik perhatian kalangan difabel netra, mengajak bermain catur di sela-sela kegiatan pembacaan karya sastra dan diskusi. Di samping itu, antara pengurus dan relawan dengan kalangan difabel netra pun saling berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Sebagai informasi, bahasa Jawa Ngoko ini menandakan hubungan yang sudah terjalin akrab.

b. Pesan

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal, misalnya dengan menyampaikan bahwa akses bagi difabel netra terkait sastra masih sangat terbatas, sehingga keberadaan audiobooks Difalitera selain dapat dijadikan media untuk mengakses sastra dengan mudah bisa juga dimanfaatkan sebagai media hiburan.

Di samping itu, pesan juga disampaikan secara tidak langsung melalui karya sastra baik itu yang tersaji dalam audiobooks maupun yang dibacakan langsung dalam kegiatan Teras Baca Difalitera. Dengan begitu, kalangan difabel netra akan terstimulus untuk dapat menerima, memahami, dan menikmati karya sastra, di mana nantinya diharapkan kalangan difabel netra dapat ikut berkarya melalui sastra.

c. Saluran

Saluran dalam proses komunikasi persuasif yang terjadi menggunakan saluran personal maupun saluran media massa. Saluran personal yang digunakan antara lain kegiatan rutin pembacaan karya sastra dan diskusi di Teras Baca Difalitera dan juga *whatsapp* grup Teras Baca Difalitera.

Sedangkan saluran media massa seperti *website*, *spotify*, *Instagram*, dan *youtube* digunakan untuk membagikan informasi-informasi terkait sastra dan juga audiobooks sastra.

d. *Persuadee*

Persuadee dalam proses komunikasi persuasif ini merupakan kalangan difabel netra. Proses komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas Difalitera berlangsung lancar karena kalangan difabel netra

antusias terhadap hal baru yang diterimanya terutama dengan adanya *audiobooks* sastra. Selain itu, kalangan difabel netra pun sangat ramah dan terbuka terhadap *persuader* sehingga pesan-pesan yang disampaikan pun dapat diterima dengan mudah.

e. Umpan Balik

Tolak ukur keberhasilan suatu proses komunikasi, salah satunya adalah ditentukan dengan adanya tanggapan atau umpan balik dari penerima pesan.

Pada proses komunikasi persuasif ini, kalangan difabel netra kerap memberikan masukan-masukan atau bertanya akan sesuatu yang tidak dipahami atas pesan yang disampaikan oleh Komunitas Difalitera. Selain itu, terkadang kalangan difabel netra juga memberikan tanggapan dalam diskusi yang dilakukan baik itu diskusi di Teras Baca Difalitera maupun diskusi di *whatsapp group*.

Hal ini juga menandakan suatu hubungan interaktif antara pengurus dan relawan sebagai *persuader* dengan kalangan difabel netra sebagai *persuadee*.

f. Efek Komunikasi Persuasif

Efek merupakan tujuan akhir dari adanya suatu proses komunikasi. Terlebih dalam upaya persuasif, efek sangat diharapkan karena memang tujuan utama dari komunikasi persuasif yaitu adanya suatu perubahan dari diri orang yang dipersuasi. Efek yang timbul dapat berupa efek kognitif, afektif, dan konatif.

Efek kognitif yang ditimbulkan dari proses komunikasi ini antara lain bertambahnya pengetahuan tentang sastra, misalnya terkait penulis-penulis karya sastra, penulisan sastra, dan jenis-jenis sastra. Efek afektif contohnya kalangan difabel netra yang awalnya kurang menyukai sastra menjadi suka dan tertarik dengan sastra. Sedangkan efek konatif yang ditimbulkan adalah meningkatnya intensitas kalangan difabel netra untuk mengakses dan mempelajari sastra melalui kegiatan-kegiatan di Teras Baca Difalitera maupun melalui *audiobooks* sastra Difalitera.

Selain itu, kalangan difabel netra juga termotivasi untuk menuliskan karya sastra.

2. Teknik Komunikasi Persuasif

Teknik yang digunakan oleh Komunitas Difalitera dalam melakukan komunikasi persuasif kepada kalangan difabel netra antara lain teknik integrasi, teknik ganjaran, dan teknik tataan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik Integrasi

Teknik integrasi dilakukan dengan cara menyatukan diri dengan kalangan difabel netra, misalnya dengan menggunakan kata-kata kita ketika sedang berkomunikasi, berusaha memosisikan diri sebagai kalangan difabel sehingga komunikasi yang dilakukan tepat dan efektif.

b. Teknik Ganjaran (*Pay-Off*)

Teknik ganjaran adalah pemberian kalimat-kalimat advokasi bahwa hak-hak difabel netra dalam mengakses sastra belum terpenuhi dan kalimat motivasi bahwa karya sastra dapat dijadikan sarana hiburan.

c. Teknik Tataan (*Icing*)

Teknik tataan atau *icing* adalah penyusunan pesan sedemikian rupa. Misalnya dengan melemparkan *jokes* tertentu ketika sedang berkomunikasi dan menghadirkan sajian audiobooks sastra yang menarik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Komunikasi Persuasif

a. Faktor Pendukung

1) Kredibilitas dan Daya Tarik *Persuader*

Pengurus dan relawan yang tergabung dalam Komunitas Difalitera merupakan orang-orang yang memiliki kredibilitas, baik itu keahlian, pengalaman, dan minat di bidang sastra dan juga disabilitas, yang membuat *persuadee* (kalangan difabel netra) menaruh kepercayaan kepada *persuader* atau komunikator. Selain pengurus dan relawan, narator dan penulis-penulis yang ada pada *audiobooks* sastra juga merupakan orang-orang yang ahli di bidangnya.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh Komunitas Difalitera ketika sedang berkomunikasi, keterbukaan dalam menerima kritik, juga merupakan faktor yang membuat kalangan difabel netra menjadi

nyaman untuk berkomunikasi dengan pengurus dan relawan Komunitas Difalitera.

Hal itu dibuktikan dengan kalangan difabel netra yang tidak sungkan untuk memberi masukan, menanyakan hal yang tidak diketahui, dan juga pada saat diskusi baik itu di grup whatsapp maupun di Teras Baca Difalitera.

2) Kecerdasan, Pengalaman, dan Keterbukaan *Persuadee*

Persuadee yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas serta terbuka dengan *persuader* akan memudahkan jalannya proses komunikasi persuasif.

Berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan difabel netra sudah paham dan cerdas akan teknologi sehingga memudahkan *persuader* dalam menyampaikan pesan-pesannya. Di samping itu, beberapa kalangan difabel netra memiliki dasar minat dan pengetahuan tentang sastra, sehingga membuat proses komunikasi persuasif berjalan semakin lancar.

Sikap ramah dan terbuka yang dimiliki oleh kalangan difabel netra, memudahkan Komunitas Difalitera untuk melakukan pendekatan-pendekatan sehingga terjalin hubungan yang interaktif dan kekeluargaan.

3) Penyusunan Pesan

Dalam menyampaikan pesan, Komunitas Difalitera menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang dimengerti kedua belah pihak yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Penyusunan pesan pun perlu memperhatikan kejelasan yang lebih detail, agar tidak menimbulkan kesalahan dalam memaknai pesan yang disampaikan.

Komunitas Difalitera juga memilih saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yakni saluran personal seperti aktivitas di Teras Baca Difalitera dan grup *whatsapp*, serta saluran media massa untuk membagikan *audiobooks* sastra di *spotify* dan juga *website*.

Hal penting lainnya adalah pesan harus mampu membangkitkan ketertarikan *persuadee*. Dalam melakukan komunikasi dengan saluran personal, pengurus dan relawan Komunitas Difalitera menyelipkan candaan-candaan agar kalangan difabel netra tertarik akan pesan yang disampaikan. Sementara itu, ketika melakukan komunikasi dengan saluran media massa, Komunitas Difalitera berusaha membuat audio sastra semenarik mungkin dengan menghadirkan narator-narator andal, karya sastra yang beragam, dan penambahan *background* musik di setiap karya sastra untuk menambah unsur estetik pesan.

b. Faktor Penghambat

1) Hambatan Teknis

Komunitas Difalitera belum bisa memetakan kalangan difabel netra yang belum memiliki akses untuk mengakses *audiobooks* sastra, karena selama ini dalam mengenalkan *audiobooks* sastra hanya sebatas melalui komunitas ke komunitas dan mulut ke mulut, sehingga itu menjadi salah satu penghambat proses komunikasi persuasif yang berlangsung. Salah satu cara untuk menghadapi hambatan tersebut adalah dibentuknya Teras baca Difalitera untuk mengenalkan secara langsung sastra *audiobooks* juga sekaligus sebagai wadah untuk diskusi mengenai sastra.

Selain itu, hambatan lainnya adalah publikasi yang kurang masif. Sehingga masih sangat terbatas kalangan difabel netra yang mengetahui adanya Komunitas Difalitera ini.

Faktor penghambat selanjutnya adalah faktor cuaca. Ketika melakukan kegiatan di Teras Baca Difalitera, yang mana kegiatan tersebut *outdoor*, akan terganggu apabila terjadi hujan.

2) Hambatan Perilaku

Hambatan perilaku merupakan hambatan yang datang dari *persuader* maupun *persuadee* yang disebabkan oleh bentuk sikap maupun perilaku misalnya egosentris, ketidakmauan untuk berubah, otoriter, dan lain sebagainya.

Kebanyakan kalangan difabel netra masih menganggap bahwa sastra bukan prioritas, sehingga motivasi untuk mempelajari sastra itu berbeda-beda. Padahal, banyak juga pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari sebuah karya sastra. Hal itulah yang menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi persuasif dalam meningkatkan literasi sastra.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses komunikasi persuasif yang terjadi pada Komunitas Difalitera dalam meningkatkan literasi sastra pada kalangan difabel netra meliputi enam unsur, antara lain *persuader*, pesan, saluran, *persuadee*, umpan balik, dan efek komunikasi persuasif. Komunikasi yang terjadi pun berlangsung interaktif, di mana kalangan difabel netra sebagai *persuadee* ikut terlibat aktif, misalnya dalam memberi tanggapan maupun masukan. Hal tersebut juga tak lepas dari faktor keterbukaan dan pendekatan personal yang dilakukan oleh pengurus dan relawan Komunitas Difalitera sebagai *persuader*.
2. Teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh pengurus maupun relawan Komunitas Difalitera dalam menyampaikan pesan yakni teknik integrasi, teknik ganjaran (*pay-off*), dan teknik tataan (*icing*)
3. Faktor pendukung dalam proses komunikasi persuasif antara lain; (1) Kredibilitas dan daya tarik *persuader*; (2) Kecerdasan dan keterbukaan *persuadee* sehingga menimbulkan hubungan yang interaktif; (3) Penyusunan pesan yang menarik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: (1) Hambatan teknis; dan (2) hambatan perilaku.

Daftar Pustaka

- A. W, Suranto. (2005). *Komunikasi Perkantoran: Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*. Yogyakarta: Media Wacana
- _____. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2008) Dinamika Komunikasi Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemntrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia,. (2020). TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. Diambil dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Maulana, Herdiyan dan Gungum Gumelar. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2019 Fasilitasi Akses Terhadap Ciptaan Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Membaca Dan Menggunakan Huruf Braille, Buku Audio, Dan Sarana. 18 April 2019. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 6334. Jakarta.
- Perloff, Richard M. (2017) *The Dyanmics of Persuasion Communication and Attitudes in 21st Century (Sixth Edition)*. New York: Routledge
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Schiffman, Leon G., Kanuk, Leslie Lazar, Wisenblit, Joseph (2010). *Consumer Behavior, 10thEdition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Suprpto, Tommy. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- TIM GLN Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Unesco. (2004). *The Plurality of Literacy and The Implications of Its Policies and Programs*. Paris: United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization
- Widjaja, A. W. (2002). *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara

Wurianto, Arif Budi. (2017). *Literasi Sastra dalam Masyarakat Belajar (Learning Society)*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra. Hlm. 24-29

Wursanto. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya

